

CITRA TOKOH IBU DALAM NOVEL “CINTA DI UJUNG SAJADAH” KARYA ASMA NADIA

Ari Diana
Prodi PBSI, Universitas Merangin
aridiana045@gmail.com

ABSTRAK

Novel “Cinta di Ujung Sajadah” karya Asma Nadia banyak menceritakan kehidupan tokoh perempuan. Salah satu peran yang diceritakan dalam novel ini adalah tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh ibu dalam novel “Cinta di Ujung Sajadah” karya Asma Nadia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen. Data verbal dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Setelah terkumpul, data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik konten analisis. Untuk pemeriksaan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu. Ketujuh tokoh ibu tersebut adalah Mama Alia, Ayuningsih, Mama Neta, Umi Aisyah, Ibu Mirna, Ibu Adji, dan Ibu Yayah. Mereka pada umumnya memiliki citra yang baik. Citra tersebut berhubungan tugasnya sebagai: a. Ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak; dan b. Ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak; sedangkan c. Ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak tidak ditemukan dalam novel ini.

Kata Kunci: citra, tokoh ibu, novel

ABSTRACT

The novel "Love at the Edge of the Sajadah" by Asma Nadia tells a lot about the lives of female characters. One of the roles told in this novel is a female character who plays the role of mother. This research aims to describe the image of the mother character in the novel "Cinta di Ujung Sajadah" by Asma Nadia. This research is qualitative research that uses an objective approach involving researchers as instruments. Verbal data was collected using documentation techniques. Once collected, the data is then analyzed using content analysis techniques. To check the validity of the data, theoretical triangulation techniques were used. Based on the research results, it was found that seven female figures played the role of mothers. The seven mother figures are Mama Alia, Ayuningsih, Mama Neta, Umi Aisyah, Mrs. Mirna, Mrs. Adji, and Mrs. Yayah. They generally have a good image. This image is related to: a. Mothers who always provide for children's needs; and b. Mother as a role model or "model" for children to imitate; while c. Mothers as providers of stimulation for children's development are not found in this novel.

Keywords: image, mother figure, novel

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel dihasilkan dalam proses kreatif pengarang yang dituangkan lewat rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat ini diungkapkan dan disampaikan oleh pengarang sebagai bentuk curahan hati, perasaan,

dan sebagainya berdasarkan peristiwa atau kejadian yang dirasakan, dialami, dan dilihat oleh pengarang sendiri. Selain itu juga berdasarkan pengalaman orang lain yang kemudian dituangkan pengarang menjadi sebuah novel.

Novel menceritakan berbagai masalah, peristiwa, ataupun kejadian dalam kehidupan manusia. Semua itu berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Salah satunya, yaitu yang bercerita tentang dunia perempuan. Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan yang memenuhi kodratnya. Namun selain itu, perempuan diharapkan juga mampu mengaktualisasikan potensinya dengan berbagai cara dan kegiatan. Kegiatan tersebut tentunya tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya, juga tidak bertentangan dengan kodrat dan perannya. Keberhasilan perempuan dalam memenuhi kodrat, peran, dan mengaktualisasikan potensinya tersebut membuat citra perempuan menjadi baik. Eksistensi perempuan semakin diakui karena dengan hadirnya perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat mendatangkan keberhasilan.

Permasalahan citra perempuan dapat ditemukan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Asma Nadia yang bernama asli Asmarani Rosalba dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Maret 1972. Ia mulai berkecimpung di dunia tulisan menulis ketika mulai mencipta lagu di sekolah dasar. Asma mempunyai obsesi untuk terus menulis. Itulah sebabnya, ketika kesehatannya menurun, ia tetap bersemangat menulis. Di samping itu, dorongan dan semangat yang diberikan keluarga dan orang yang menyayangnya memotivasi Asma untuk terus menulis. Asma tetap aktif mengirimkan tulisannya ke majalah Islam. Sebuah cerpennya yang berjudul “Imut” dan “Koran Gondrong” pernah memenangi juara I Lomba Menulis Cerita Pendek Islam (LMCPI) tingkat nasional yang diadakan majalah Annida tahun 1994 dan 1995 ([http://www.badan.bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/740/Asma Nadia](http://www.badan.bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/740/Asma%20Nadia)).

Asma salah seorang penulis nasional dan dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena, sebuah perkumpulan yang membantu penulis-penulis muda untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka. Anggota forum ini hampir ada di 25 propinsi di Indonesia. Selain itu, ia juga menjadi manager di Asma Nadia Publishing House([http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal indonesia.html](http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal-indonesia.html).) Tidak hanya itu, Asma juga sering menjadi pemandu pada acara yang bernuansa keislaman. Asma juga sibuk dengan pekerjaannya sebagai direktur Yayasan

Prakasa Insan Mandiri (Prima) dan mengadakan berbagai paket kegiatan anak melalui *prime kids*, serta memberi kursus bahasa Inggris ([http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/740/Asma Nadia](http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/740/Asma%20Nadia)).

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* merupakan novel Asma Nadia yang mendapatkan predikat *nasional best seller*. Novel ini pada awalnya akan dicetak ulang dengan halaman sampul baru namun di tengah rencana, penerbitnya mendadak tutup. Edisi awal novel ini telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterbitkan oleh PTS Malaysia. Permintaan untuk menerbitkan ulang novel ini pun terus bermunculan. Asma Nadia sebagai penulisnya dikenal sebagai penulis yang gencar mengajak kepada kebaikan. Buku fiksi maupun nonfiksi yang ditulisnya kerap mengundang simpati pembacanya. Kumpulan cerpen maupun novel remajanya telah memenangkan Adikarya IKAPI. Hal ini membuktikan bahwa karya-karyanya memiliki pengaruh terhadap dunia kepenulisan di Indonesia. Di dalam dunia kepengarangan Indonesia, Asma Nadia tidak hanya dikenal sebagai pengarang fiksi remaja namun telah dikenal sebagai pengarang yang dapat menulis untuk berbagai kalangan. Helvy Tiana Rosa bahkan pernah menyandingkan kepiawaiannya menulis ini dengan Motinggo Busye. Pengarang yang mampu menulis karangan populer dengan menarik Selain itu juga dapat membuat karya sastra yang begitu memikat (BUKUREPUBLIKA, 2013: vi, 290). Novel ini merupakan revisi dari salah satu novel lama Asma Nadia berjudul *Ada Rindu di Mata Peri*.

Dalam ilmu sastra, permasalahan citra perempuan juga berhubungan dengan konsep kajian kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan. Tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antarunsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang sangat bervariasi pantas dipertimbangkan.

Pada umumnya semua karya sastra, termasuk novel, yang menceritakan tokoh perempuan dapat dikaji dengan pendekatan kritik feminis. Dengan demikian maka pada dasarnya, novel yang menampilkan tokoh perempuan hasil karya penulis laki-laki dan perempuan dapat dikaji dengan menggunakan kritik ini. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan kritik ini dapat dilihat penampilan tokoh perempuan dalam novel pengarang laki-laki dan novel pengarang perempuan.

Dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* terdapat cerita tentang kehidupan perempuan yang berperan sebagai ibu. Beberapa model ikatan ibu dan anak melalui tokoh-tokohnya dapat dijumpai dalam novel ini. Hubungan yang terkadang tidak mudah dipahami dan terasa kompleks (BUKUREPUBLIKA, 2013:vi). Tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu dalam novel ini adalah Mama Alia, Ayuningsih, Mama Neta, Umi Aisyah, Ibu Mirna, Ibu Yayah, dan Ibu Adji. Sebagai ibu, mereka memiliki citranya masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang citra tokoh ibu dalam novel “Cinta di Ujung Sajadah” karya Asma Nadia ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007: 6) memberikan penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dari para tokoh perempuan majikan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif oleh Wiyatmi (2006: 87) didefinisikan sebagai suatu “pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dikatakan menggunakan pendekatan objektif karena data dalam penelitian ini ada dan berasal dari dalam novel yang diteliti. Artinya, data yang berkaitan dengan citra tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* berasal dari rangkaian kalimat dalam novel tersebut yang membentuk kesatuan cerita.

Data penelitian ini berupa data verbal. Data verbal yang dimaksud berupa kata, kalimat, atau data verbal lainnya dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang mengungkapkan citra tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu. Sementara sumber data penelitiannya adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* merupakan novel Asma Nadia yang mendapatkan predikat *nasional best seller*. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* merupakan revisi dari salah satu novel lama Asma Nadia berjudul *Ada Rindu di Mata Peri*. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit BUKUREPUBLIKA yang merupakan cetakan 2 April 2013 dan memiliki halaman sebanyak 292.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan untuk keperluan penelitian (Moleong, 2007: 216). Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan tertulis berupa kata, kalimat, dan data verbal lainnya dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dengan langkah-langkah:

1. membaca keseluruhan novel *Cinta di Ujung Sajadah*. Langkah ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kata, kalimat, atau data verbal lainnya yang berunsur citra tokoh ibu.
2. menandai bagian-bagian penting seperti kata, kalimat, atau data verbal lainnya yang mencerminkan atau berhubungan dengan citra tokoh ibu.
3. mencatat dan mengumpulkan semua kata, kalimat, atau data verbal lainnya yang mencerminkan atau berhubungan dengan citra tokoh ibu yang telah ditandai tadi.

Data yang sudah dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik konten analisis yang didasarkan pada teori kritik sastra feminis ideologis. Teknik ini digunakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut yang diadaptasi dari pendapat Bungin (2003: 84-85).

1. mengklasifikasikan data-data berkaitan dengan citra tokoh ibu yang sudah dikumpulkan tadi berdasarkan citra perempuan yang sejenis untuk setiap tokoh
2. memasukkan data-data tersebut ke dalam tabel data citra tokoh ibu
3. berdasarkan tabel tersebut kemudian dipaparkan penjelasannya dengan merujuk pada teori kritik sastra feminis ideologis.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik ini menurut Moleong (2007: 330) merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Sementara teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan teori. Teori ini menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007: 331) didasarkan pada anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Temuan penelitian ini berupa citra perempuan (sebagai ibu) dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* diperiksa derajat kepercayaannya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Hal ini dilakukan untuk

memperkaya teori berkaitan dengan citra perempuan yang ditemukan dalam novel tersebut.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Dari dalam keluargalah diharapkan seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan masak dan dewasa. Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Keberhasilan pendidikan anak-anaknya berada di tangan ibu, walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu: a. Ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak; b. Ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak; dan c. Ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak Fungsi ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya. Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas

orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalakan hak anak. Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul. Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresif. Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

b. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya. Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan tetapi juga dengan bil hal yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang

yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberika pada anaknya misal melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilainilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

c. Ibu sebagi pemberi stimulan bagi perkembangan anaknya Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya. Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya

ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

Dari tiga peran atau tugas ibu tersebut, hanya dua peran atau tugas yang banyak dijumpai dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* ini. Kedua peran tersebut adalah: 1.) peran ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak; dan 2.) peran ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak. Sementara itu, untuk peran ketiga, yaitu peran ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak tidak ditemukan dalam cerita novel ini. Ketujuh tokoh ibu dalam novel ini, yaitu Mama Alia, Ayuningsih, Mama Neta, Ummi Aisyah, Ibu Mirna, Ibu Adji, dan Ibu Yayah semuanya lebih mewakili gambaran tokoh ibu yang lebih banyak menjalankan tugasnya, yaitu menyediakan kebutuhan anak-anaknya dan memberi teladan atau menjadi model yang akan ditiru oleh anak-anak mereka. Dengan demikian maka citra yang mereka perlihatkan dalam cerita adalah citra yang berhubungan dengan peran mereka yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak dan peran sebagai teladan atau model peniruan anak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketujuh tokoh ibu dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia didominasi oleh citra baik dalam hubungannya dengan peran yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak dan sebagai teladan atau “model” peniruan anak.

Saran yang dapat diajukan adalah agar penelitian selanjutnya dapat mengarahkan penelitian feminisme dalam novel dengan mengikutsertakan semua tokoh perempuan dalam novel tersebut agar hasil penelitiannya menjadi lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

<http://adianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>

http://achmadhidir.blogspot.co.id/2008/06/wanita-atau-perempuan_02.html

Bungin, B.. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nadia, Asma. 2013. *Cinta di Ujung Sajadah*. Jakarta: BUKUREPUBLIKA.
- Moleong, L. J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazurty. 2005. Citra wanita dalam cerita rakyat Jambi, *Tesis*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Wellek, R. dan Warren, A.. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan M. Budiarta. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.